

BAB II

PROFITABILITAS, *FINANCIAL DISTRESS* DAN MANAJEMEN LABA

2.1 Teori Agensi

Menurut Scott (2015), teori agensi merupakan bagian dari teori permainan yang mempelajari desain kontrak untuk memotivasi agen untuk bertindak atas nama prinsipal ketika kepentingan agen bertentangan dengan kepentingan prinsipal. Teori keagenan merupakan teori yang menjelaskan hubungan kontrak antara pemegang saham atau prinsipal dengan manajer atau agen (Sulistiawan dkk, 2011). Teori keagenan muncul ketika pemegang saham mempekerjakan pihak lain untuk mengelola perusahaannya. Dari sanalah muncul kontrak kerja atau hubungan kerja antara pemegang saham dengan manajemen yang dipekerjakannya.

Sebagaimana setiap hubungan, apapun bentuk atau jenisnya, potensi munculnya konflik selalu ada. Hal ini berlaku pula dalam hubungan kerja yang ada di antara pemegang saham dengan manajemen. Hal ini terjadi karena manajemen cenderung bertindak demi kepentingan pribadinya bukan untuk kepentingan pemegang saham. Teori Agensi yang dikembangkan oleh Michael Johnson ini memandang bahwa masing – masing pihak bertindak untuk kepentingannya sendiri – sendiri. Manajemen perusahaan sebagai “*agents*” bagi para pemegang saham cenderung akan bertindak dengan penuh kesadaran bagi kepentingannya sendiri, bukan sebagai pihak yang arif dan bijaksana serta adil terhadap pemegang saham sebagaimana diasumsikan dalam *stewardship model* (Daniri, 2005).

Oleh karena kepentingannya itu, manajemen dapat kapan saja melakukan tindakan yang dapat memaksimalkan utilitasnya seperti memanfaatkan celah akuntansi yang ada untuk memberikan informasi laba perusahaan yang bagus. Kegiatan ini sering disebut sebagai manajemen laba. Manajemen laba dapat terjadi ketika informasi – informasi keuangan yang biasanya muncul dalam laporan keuangan telah terhimpun.

2.2 Laporan Keuangan

2.2.1 Definisi Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan suatu penyajian mengenai posisi dan kinerja keuangan suatu entitas yang disajikan secara terstruktur (SAK, 2018). Laporan keuangan disusun sebagai bentuk pertanggungjawaban sebuah perusahaan untuk dapat melaporkan hasil pengelolaannya kepada pihak – pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) atas usaha perusahaan yang bersangkutan. Hasil penilaian laporan keuangan ini kemudian digunakan oleh para *stakeholder* untuk membuat keputusan keuangan penting bagi dirinya.

2.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

IAI (2018) menyatakan bahwa tujuan dari pembuatan laporan keuangan oleh perusahaan adalah untuk memberikan informasi terkait kinerja dan posisi keuangan perusahaan serta arus kas yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan oleh para pengguna laporan keuangan. Di samping itu laporan keuangan menunjukkan pula mengenai hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya perusahaan yang dipercayakan kepada mereka.

2.2.3 Pihak – Pihak yang Berkepentingan dalam Laporan Keuangan

Laporan keuangan disajikan tidak terlepas bagi pihak – pihak yang berkepentingan, yaitu pihak internal maupun pihak eksternal (Sugiono dkk, 2010). Adapun pihak – pihak tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pihak Internal

- a. Manajemen perusahaan, yaitu pihak yang memiliki kepentingan langsung di dalam aktivitas operasi perusahaan dan merupakan pihak yang sangat membutuhkan informasi keuangan untuk tujuan pengendalian, pengoordinasian, dan perencanaan perusahaan.
- b. Pemilik perusahaan, yaitu pihak yang umumnya melakukan aktivitas pengendalian dan menilai berhasil atau tidaknya manajemen dalam memimpin perusahaan melalui aktivitas analisis laporan keuangan.

2. Pihak Eksternal

- a. Investor, yaitu pihak yang memerlukan analisis laporan keuangan dalam kaitannya untuk menentukan kebijakan penanaman modalnya.
- b. Kreditur, yaitu pihak yang berkepentingan dalam pengembalian atau pembayaran kredit yang telah diberikan kepada perusahaan sehingga perlu bagi mereka untuk mengetahui kinerja keuangan jangka pendek (likuiditas) dan profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan.
- c. Pemerintah, yaitu pihak yang memerlukan informasi laporan keuangan untuk tujuan pajak dan juga keperluan statistik oleh lembaga lain.

- d. Karyawan, yaitu pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan dari perusahaan tempat mereka bekerja karena sumber penghasilan mereka bergantung pada perusahaan yang bersangkutan.

2.2.4 Komponen Laporan Keuangan

Demi mewujudkan tujuannya, laporan keuangan setidaknya harus memberikan informasi mengenai aset, kewajiban, ekuitas, pendapatan dan beban (termasuk keuntungan maupun kerugian), kontribusi dari pemilik dan distribusi kepada pemilik, serta arus kas (SAK, 2018). Maka dari itu laporan keuangan yang lengkap terdiri dari beberapa komponen berikut:

1. Neraca atau Laporan Posisi Keuangan, menunjukkan posisi keuangan yang meliputi aset, kewajiban serta modal pada waktu tertentu.
2. Laporan Laba – Rugi, menyajikan hasil usaha perusahaan yang meliputi pendapatan dan biaya (beban) yang dikeluarkan sebagai akibat dari pencapaian tujuan dalam suatu periode tertentu.
3. Laporan Perubahan Ekuitas, memuat tentang saldo awal dan akhir laba ditahan dalam Neraca, untuk menunjukkan suatu analisis perubahan tentang besarnya laba selama jangka waktu tertentu.
4. Laporan Arus Kas, memperlihatkan aliran kas selama periode tertentu serta memberikan informasi terhadap sumber – sumber kas serta penggunaan kas dari setiap kegiatan dalam periode yang dicakup.
5. Catatan Atas Laporan Keuangan, menunjukkan ringkasan kebijakan akuntansi signifikan dan catatan penjelasan lain.

6. Informasi komparatif yang ditentukan oleh standar.

Laporan keuangan dibuat dan disajikan untuk mengungkapkan kondisi keuangan perusahaan dan sebagai sumber informasi dalam pengambilan keputusan keuangan oleh para *stakeholder*. Oleh karena itu, laporan keuangan harus dapat menyajikan informasi yang dapat dimengerti dan tidak bias sehingga dapat dinilai oleh para pihak yang berkepentingan atas laporan keuangan tersebut. Bias yang muncul dalam informasi laporan keuangan dapat membuat para *stakeholder* mengambil penilaian dan keputusan keuangan yang tidak tepat. Manajer sebagai pihak yang mempunyai akses yang sangat luas atas laporan keuangan umumnya dapat mengambil celah untuk memaksimalkan kepentingannya sendiri. Perilaku ini disebut sebagai manajemen laba.

2.3 Manajemen Laba

2.3.1 Definisi Manajemen Laba

Manajemen laba menurut Belkaoui (2006) adalah suatu kemampuan untuk memanfaatkan pilihan – pilihan yang tersedia dengan mengambil pilihan yang tepat untuk dapat mencapai tingkat laba yang diharapkan. Hal ini adalah salah satu contoh lain yang mencolok dari akuntansi yang dirancang. Rahman dan Ali (2006) dalam Ghazali (2015) menyatakan bahwa tidak seperti *fraud*, manajemen laba merupakan bentuk dari pemilihan dan estimasi akuntansi yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku secara umum (GAAP). Manajemen laba merupakan tindakan yang memanfaatkan celah penggunaan prosedur akuntansi untuk kepentingan pribadi (SAK, 2018).

2.3.2 Motivasi Manajemen Laba

Secara umum terdapat beberapa hal yang memotivasi individu atau badan usaha melakukan tindakan manajemen laba (Scott, 2015). Motivasi manajemen laba tersebut diantaranya:

1. Motivasi Bonus

Pengukuran kinerja berdasarkan laba dan skema bonus memotivasi para manajer untuk memberikan performa terbaiknya dengan memaksimalkan pendapatan masa kini atau tahun berjalan.

2. Motivasi Utang

Manajemen laba untuk motivasi hutang dilakukan manajemen didasarkan pada teori kontrak yang efisien yang mengharuskan manajemen menghindari biaya besar yang disebabkan oleh pelanggaran perjanjian hutang.

3. Motivasi Pajak

Motivasi pajak membuat perusahaan atau manajer mempercepat pengakuan biaya dan menunda pendapatan sehingga menghasilkan laba yang kecil yang berimplikasi pada biaya pajak yang rendah.

4. Motivasi Penjualan Saham

Motif ini banyak dilakukan oleh perusahaan – perusahaan yang akan ataupun sudah *go public*. Perusahaan yang akan *go public* akan melakukan penawaran saham perdananya ke public atau lebih dikenal dengan istilah IPO (*Initial Public Offering*) untuk memperoleh tambahan modal usaha dari calon investor. Dengan demikian manajer akan

berusaha untuk menaikkan laba perusahaan agar terlihat menarik bagi para calon investor.

5. Motivasi Pergantian Direksi

Praktik manajemen laba biasanya terjadi pada periode pergantian direksi atau CEO (*Chief Executive Officer*). Menjelang berakhirnya masa jabatan, direksi cenderung bertindak kreatif dengan memaksimalkan laba agar performa kerjanya tetap terlihat baik pada tahun terakhir ia menjabat.

6. Motivasi Politis

Motif ini biasanya terjadi pada perusahaan besar untuk mengurangi visibilitas perusahaan sehingga tidak menarik perhatian pemerintah, media atau konsumen yang dapat menyebabkan meningkatnya biaya politis perusahaan. Rendahnya biaya politis akan menguntungkan manajemen.

2.3.3 Pola Manajemen Laba

Scott (2015) merangkum pola manajemen laba yang secara umum dilakukan oleh manajemen seperti berikut:

1. *Taking a Bath*

Pola ini dilakukan dengan cara mengatur laba perusahaan tahun berjalan menjadi sangat tinggi atau rendah dibandingkan laba periode tahun sebelumnya atau tahun berikutnya.

Pola ini biasa dipakai pada perusahaan yang sedang mengalami masalah organisasi atau sedang dalam proses pergantian pimpinan manajemen perusahaan (restrukturisasi). Pola *taking a bath* atau *big bath* dilakukan dengan menghapus aset – aset yang berpotensi

menimbulkan biaya di masa depan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan jumlah laba yang dilaporkan pada periode yang akan datang.

2. *Income Minimization*

Pola ini dilakukan dengan menjadikan laba periode berjalan lebih rendah dari laba sebenarnya. Secara praktis, pola ini relative sering dilakukan dengan motivasi perpajakan dan politis.

3. *Income Maximization*

Pola manajemen laba ini dilakukan dengan cara menjadikan laba tahun berjalan menjadi lebih tinggi dari laba sebenarnya.

4. *Income Smoothing*

Pola ini dilakukan dengan mengurangi fluktuasi laba sehingga laba yang dilaporkan menjadi terlihat stabil.

2.3.4 Pengukuran Manajemen Laba

Manajemen laba dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *discretionary accrual* dari *Modified Jones Model*. *Modified Jones Model* dipilih karena berdasar Dechow *et al.* (1995) model ini lebih baik dibandingkan dengan model Jones standar dalam mengukur kasus manipulasi pendapatan. Model ini mengurangkan *nondiscretionary accruals* terhadap total akrual sehingga diperoleh *discretionary accruals*.

Discretionary accruals (DACC) merupakan komponen akrual yang dapat diatur dan direayasa sesuai dengan kebijakan (*discretion*) manajerial. Sementara *nondiscretionary accruals* (NDACC) merupakan komponen akrual yang tidak dapat diatur dan direayasa

sesuai kebijakan manajer perusahaan (Suartana, 2018). Model perhitungannya seperti berikut:

$$TACC_{it} = NI_{it} - OCF_{it} \dots\dots\dots(1)$$

Kemudian mengestimasi nilai total *accrual* (TACC) dengan *Ordinary Least Square* (OLS) untuk mendapatkan koefisien regresi dengan rumus seperti berikut:

$$TACC_{it} / TA_{it-1} = \alpha_1 (1 / TA_{it-1}) + \alpha_2 ((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}) / TA_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it} / TA_{it-1}) + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots(2)$$

Dengan menggunakan koefisien regresi di atas maka dapat dihitung nilai *nondiscretionary accrual* (NDACC) dengan rumus:

$$NDACC_{it} = \alpha_1 (1 / TA_{it-1}) + \alpha_2 ((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}) / TA_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it} / TA_{it-1}) \dots\dots\dots(3)$$

Discretionary accrual (DACC) merupakan residual yang diperoleh dari estimasi total *accrual* yang dihitung sebagai berikut :

$$DACC = TACC_{it} - NDACC_{it} \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

- TACC_{it} = Total akrual perusahaan i pada periode t
- NI_{it} = Laba bersih perusahaan i pada periode t

| | |
|--------------------|---|
| OCF_{it} | = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode t |
| TA_{it} | = Total aset (aktiva) perusahaan i pada periode t |
| TA_{it-1} | = Total aset (aktiva) perusahaan i pada periode t-1 |
| ΔREV_{it} | = Perubahan pendapatan (penjualan) perusahaan i pada periode t |
| ΔREC_{it} | = Perubahan piutang perusahaan i pada periode t |
| PPE_{it} | = Jumlah aset (aktiva) tetap perusahaan i pada periode t |
| $NDACC_{it}$ | = Jumlah <i>nondiscretionary accruals</i> perusahaan i pada periode t |
| $DACC_{it}$ | = Jumlah <i>discretionary accruals</i> perusahaan i pada periode t |
| ε_{it} | = <i>Error model</i> perusahaan i pada periode t |

Terdapat banyak faktor yang menjadi motif manajer melakukan manajemen laba, salah satunya profitabilitas. Profitabilitas ini terkait dengan aktivitas operasional yang dijalankan perusahaan sehari – hari dimana perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya tersebut pasti mendayagunakan aset – asetnya untuk menghasilkan laba. Setiap perusahaan pasti akan berusaha untuk memperoleh laba yang maksimal atau stabil selama periode waktu tertentu. Hal ini karena besar kecilnya laba mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan, terutama insentif yang dapat diterima oleh manajer. Oleh karena itu, profitabilitas perusahaan dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba. Semakin bagus laba yang dilaporkan perusahaan, semakin besar insentif yang akan didapatkan oleh manajer. Hal ini umumnya tertuang dalam perjanjian kontrak antara manajer dengan pemilik perusahaan. Hubungan antara kedua pihak ini dijelaskan oleh teori agensi.

2.4 Profitabilitas

2.4.1 Definisi Profitabilitas

Daya tarik utama bagi pemilik atau pemegang saham sebuah perusahaan adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan pengukuran tingkat keberhasilan atau kegagalan sebuah perusahaan atau divisi selama periode tertentu (Kieso *et al.*, 2017). Di samping itu,

profitabilitas merupakan suatu bentuk evaluasi atas kinerja operasi perusahaan selama periode waktu tertentu (Subramanyam, 2017). Sedangkan Weygant *et al.* (2011) menyatakan profitabilitas sebagai suatu rasio yang mengukur penghasilan atau keberhasilan operasi perusahaan pada suatu periode tertentu. Penghasilan perusahaan yang menyatakan laba atau rugi mempengaruhi kemampuan perusahaan ini untuk mendanai hutang dan ekuitas. Faktor ini juga mempengaruhi tingkat likuiditas dan kemampuan perusahaan untuk bertumbuh. Sebagai konsekuensinya, baik kreditur maupun investor menjadi terfokus untuk mengevaluasi kekuatan laba yang diketahui melalui besarnya rasio profitabilitas.

Dari penjelasan - penjelasan di atas diketahui bahwa profitabilitas merupakan suatu rasio keuangan yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang diperoleh melalui penjualan dan pendapatan investasi. Nilai profitabilitas perusahaan dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dan efektivitas manajemen dalam mengelola perusahaan.

2.4.2 Tujuan Rasio Profitabilitas

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bukan hanya terbatas pada memberikan gambaran mengenai kinerja manajemen perusahaan sebagaimana yang telah dijelaskan pada deskripsi sebelumnya. Adapun menurut Kasmir (2015), tujuan dari rasio profitabilitas dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.
2. Menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang (membandingkan) atau menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.

3. Menilai besarnya laba bersih sesudah pajak terhadap modal sendiri.
4. Mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.4.3 Manfaat Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas memiliki manfaat baik bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan, terutama bagi pihak – pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan (*stakeholder*). Berdasarkan tujuan – tujuan di atas, maka manfaat dari rasio profitabilitas di dalam Kasmir (2015) adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui posisi laba perusahaan pada tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
2. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
3. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan laba sendiri.
4. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.4.4 Rumus ROA

Salah satu rasio profitabilitas yang umum dipakai untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba adalah *Return on Assets (ROA)*. Penggunaan rasio ROA untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan dipilih karena rasio ROA memiliki sejumlah keunggulan. Menurut Munawir (2001) keunggulan menggunakan analisis ROA yaitu:

1. Dapat diperbandingkan dengan rasio industri sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industri sehingga dapat merencanakan strategi perusahaan
2. Dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh, yang sensitif terhadap setiap hal yang memengaruhi keadaan keuangan perusahaan.

Abdul Halim dan Supomo (2001) mengungkapkan keunggulan ROA mencakup tiga hal, diantaranya:

1. Perhatian manajemen dititikberatkan pada maksimalisasi laba atas modal yang diinvestasikan.
2. Dapat mengukur efisiensi dari tindakan – tindakan yang dilakukan oleh setiap divisi dan pemanfaatan akuntansi divisinya sehingga tiap divisi terdorong untuk memperoleh dan menggunakan aktiva yang diperkirakan dapat meningkatkan ROA tersebut.
3. Dapat mengukur profitabilitas dari masing – masing produksi yang dihasilkan oleh perusahaan.

ROA merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak terhadap total aset. Adapun rumus untuk menghitung ROA adalah seperti berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}}$$

Semakin besar tingkat profitabilitas perusahaan, semakin tinggi kemungkinan manajer untuk melakukan manajemen laba. Profitabilitas yang tinggi pada periode yang bersangkutan mengakibatkan motivasi manajer untuk mempertahankan tingkat laba yang stabil semakin besar sehingga manajemen laba besar kemungkinan terjadi.

Nilai ROA yang semakin tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik karena tingkat pengembaliann investasi yang semakin besar. Nilai ini mencerminkan

pengembalian dari seluruh aktiva (pendanaan) yang diberikan kepada perusahaan (Subramanyam, 2017). Namun demikian, perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnisnya tidak selalu memperoleh laba. Ada kalanya perusahaan tidak dapat mencapai target laba atau tingkat profitabilitas yang diharapkan atau mengalami rugi pada periode tertentu. Keadaan yang mencerminkan perusahaan sedang berada dalam kinerja keuangan yang buruk, ditandai dengan ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajiban keuangannya umumnya dikenal dengan sebutan *financial distress*.

2.5 Financial Distress

2.5.1 Definisi Financial Distress

Financial distress (kesulitan keuangan) adalah kondisi ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan (Darsono dan Ashari, 2005). Dalam Altman (2019), *financial distress* diartikan sebagai kondisi penurunan kondisi keuangan yang terjadi pada perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan. *Financial distress* terjadi ketika perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban debitor karena mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya lagi. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan umumnya mengalami penurunan dalam pertumbuhan, kemampuan memperoleh laba dan aset tetap serta peningkatan dalam tingkatan persediaan relative terhadap perusahaan yang sehat (Kahya dan Theodossiou, 1999).

2.5.2 Jenis dan Kategori *Financial Distress*

Terdapat berbagai jenis *financial distress* menurut beberapa ahli. Di dalam Gamayuni (2011) disebutkan bahwa terdapat 5 bentuk *financial distress* (kesulitan keuangan) diantaranya:

1. *Economic failure*, yaitu suatu keadaan ketika pendapatan perusahaan tidak dapat menutup total biaya perusahaan, termasuk biaya modal.
2. *Business failure*, yaitu suatu keadaan ketika perusahaan menghentikan kegiatan operasional dengan tujuan mengurangi kerugian bagi kreditor.
3. *Technical insolvency*, yaitu suatu keadaan ketika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya yang telah jatuh tempo.
4. *Insolvency in bankruptcy*, yaitu suatu keadaan nilai buku dari total kewajiban melebihi nilai pasar aset perusahaan.
5. *Legal bankruptcy*, yaitu suatu keadaan perusahaan dikatakan bangkrut secara hukum.

Terdapat 4 kategori *financial distress* menurut Fahmi (2011), yaitu:

1. *Financial Distress* Kategori A (sangat tinggi dan benar – benar membahayakan). Kategori ini adalah ketika perusahaan dapat dinyatakan berada di dalam posisi bangkrut atau pailit oleh pengadilan.
2. *Financial Distress* Kategori B (tinggi dan berbahaya). Pada kategori ini, perusahaan harus memikirkan berbagai solusi realistis dalam menyelamatkan berbagai aset yang dimiliki, seperti sumber – sumber aset yang ingin dijual dan tidak dijual. Termasuk memikirkan berbagai dampak jika dilaksanakan keputusan merger dan akuisisi. Dampak

dari posisi ini salah satunya adalah PHK atau pensiun dini pada beberapa karyawannya yang dianggap tidak layak (*infeasible*) lagi untuk dipertahankan.

3. *Financial Distress* Kategori C (sedang dan masih dapat diselamatkan / diperbaiki). Pada kategori ini perusahaan sudah harus melakukan perombakan berbagai kebijakan dan konsep manajemen yang diterapkan selama ini, bahkan jika perlu melakukan perekrutan tenaga ahli baru yang memiliki kompetensi tinggi untuk ditempatkan di posisi strategis yang bertugas mengendalikan dan menyelamatkan perusahaan, termasuk target dalam menggenjot perolehan laba kembali.
4. *Financial Distress* Kategori D (rendah). Pada kategori ini perusahaan dianggap hanya mengalami fluktuasi keuangan secara temporer yang disebabkan oleh berbagai kondisi eksternal dan internal, termasuk lahirnya keputusan yang tidak tepat.

2.5.3 Penyebab *Financial Distress*

Menurut Fachrudin (2008), penyebab dari *financial distress* (kesulitan keuangan) dapat dijelaskan dalam Trinitas Penyebab Kesulitan Keuangan sebagai berikut:

1. *Neoclassical Model*

Financial distress dan kebangkrutan terjadi jika alokasi sumber daya di dalam perusahaan tidak tepat. Manajemen yang kurang bisa mengalokasikan sumber daya atau asetnya yang ada di perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan.

2. *Financial Model*

Pengklasifikasian aset sudah tepat tetapi struktur keuangan salah dengan *liquidity constraints*. Hal ini berarti bahwa walaupun perusahaan dapat bertahan hidup dalam jangka panjang tetapi ia harus bangkrut juga dalam jangka pendek.

3. Corporate Governance Model

Menurut model ini, kebangkrutan mempunyai campuran aset dan struktur keuangan yang benar namun dikelola dengan buruk. Inefisiensi ini mendorong perusahaan menjadi *olt of the market* sebagai konsekuensi dari masalah dalam tata kelola perusahaan yang tidak terpecahkan.

Sementara itu Hanafi (2004) menguraikan penyebab *financial distress* dengan lebih sederhana dalam bentuk tabel, yaitu:

| No | Penyebab | Persentase (%) |
|----|--|----------------|
| 1 | Kekurangan pengalaman operasional | 15,6 |
| 2 | Kekurangan pengalaman manajerial | 14,1 |
| 3 | Pengalaman tidak seimbang antara keuangan, produksi dan fungsi lainnya | 22,3 |
| 4 | Manajemen yang tidak kompeten | 40,7 |
| 5 | Penyelewengan | 0,9 |
| 6 | Bencana | 0,9 |
| 7 | Kealpaan | 1,9 |
| 8 | Alasan lain yang tidak diketahui | 3,6 |
| | Total | 100 |

2.5.4 Pengukuran Financial Distress

Syaryadi (2012) menyebutkan bahwa Altman's Z-score atau Altman Bankruptcy Prediction Model Z-Score merupakan suatu model yang memberikan rumus untuk menilai kapan perusahaan akan bangkrut. Dengan menggunakan rumus yang diinterplasi dengan

rasio keuangan maka akan diketahui angka tertentu yang ada menjadi bahan untuk memprediksi kapan kemungkinan perusahaan akan bangkrut.

Pengukuran *financial distress* yang menggunakan Altman Z-score dalam penelitian ini mengacu pada penelitian oleh Kawedar dkk (2018) yang mengklasifikasikan kondisi keuangan perusahaan menjadi 3 kategori. Perusahaan yang dalam metode z-score memiliki skor kurang dari 1,23 diklasifikasikan sebagai perusahaan yang mengalami *financial distress*; skor antara 1,23 sampai 2,9 sebagai perusahaan yang sehat dan hancur; skor lebih dari 2,9 sebagai perusahaan yang sehat. Rumus untuk mengukur *financial distress* adalah sebagai berikut:

$$Z = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,42X_4 + 0,998X_5$$

Keterangan:

- X_1 = modal kerja / total aset
- X_2 = laba ditahan / total aset
- X_3 = EBIT / total aset
- X_4 = nilai pasar ekuitas / total liabilitas
- X_5 = penjualan / total aset

2.6 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Tabel Hasil Penelitian Terdahulu

| Peneliti | Variabel Penelitian | Objek Penelitian | Hasil Penelitian |
|------------------------------|---|--|--|
| Damayanti dan Kawedar (2018) | Variabel Independen: Profitabilitas, Mekanisme Pemantauan dan | Perusahaan manufaktur yang listing di BEI tahun 2013 | - Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba - Mekanisme |

| | | | |
|--------------------------------------|--|---|---|
| | <i>Financial Distress</i> | – 2015 | pemantauan dan <i>financial distress</i> berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. |
| | Variabel Dependen: | | |
| | Manajemen Laba | | |
| Gupta dan Suartana (2018) | Variabel Independen: <i>Financial Distress</i> dan Kualitas <i>Corporate Governance</i> | Perusahaan perbankan yang listing di BEI tahun 2013 – 2016 | - <i>Financial distress</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba - Kualitas <i>corporate governance</i> berpengaruh negative terhadap manajemen laba. |
| | Variabel Dependen: | | |
| | Manajemen Laba | | |
| Paranita, Sujana dan Herawati (2017) | Variabel Independen: <i>Financial Distress</i> , Risiko Litigasi dan Pengungkapan <i>CSR</i> | Perusahaan manufaktur yang listing di BEI tahun 2014 – 2016 | - <i>Financial distress</i> berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba - Risiko litigasi dan pengungkapan <i>CSR</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. |
| | Variabel Dependen: | | |
| | Manajemen Laba | | |
| Saputri dan Achmad (2017) | Variabel Independen: <i>FCF</i> , <i>Financial Distress</i> dan <i>Employee Diff</i> | Perusahaan manufaktur yang listing di BEI tahun 2013 – 2015 | - <i>FCF</i> , <i>financial distress</i> , dan <i>employee diff</i> berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. |
| | Variabel Dependen: | | |
| | Manajemen Laba | | |
| Ghazali, Sanusi dan | Variabel Independen: Perilaku | Perusahaan yang listing | - Profitabilitas dan mekanisme |

| | | | |
|------------------|--|---|---|
| Shafie (2015) | Oportunistik, Mekanisme Pengawasan dan <i>Financial Distress</i> | di Bursa Efek Malaysia tahun 2010 – 2012 | <p>pengawasan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>FCF</i> negatif tetapi tidak signifikan terhadap manajemen laba - <i>Financial distress</i> berpengaruh negative signifikan terhadap manajemen laba. |
| | Variabel Dependen: Manajemen Laba | | |
| Wulandari (2019) | Variabel Independen: <i>ROA, ROE</i> dan <i>NPM</i> | Perusahaan perbankan yang listing di BEI tahun 2016 – 2017. | <ul style="list-style-type: none"> - Rasio <i>ROA</i> dan <i>ROE</i> mempengaruhi manajemen laba secara positif dan signifikan - Rasio <i>NPM</i> mempengaruhi manajemen laba secara negative dan signifikan. |
| | Variabel Dependen: Manajemen Laba | | |
| Wibisana (2014) | Variabel Independen: <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas | Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009 – 2013 | <ul style="list-style-type: none"> - <i>Leverage</i>, ukuran perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. |
| | Variabel Dependen: Manajemen Laba | | |
| Purnama (2017) | Variabel Independen: Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial | Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010 – 2015 | <ul style="list-style-type: none"> - Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba - Ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba |

| | | | |
|-------------------------------|---|--|---|
| | Variabel Dependen: Manajemen Laba | | - <i>Leverage</i> dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. |
| Aprina dan Khairunnisa (2015) | Variabel Independen: Perusahaan retail yang terdaftar di BEI tahun 2012 – 2014 Variabel Dependen: Manajemen Laba | | - Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba - Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba - Kompensasi bonus tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. |

2.7 Pengembangan Hipotesis

2.7.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dan dana bagi perusahaan. Perusahaan yang menghasilkan profitabilitas yang tinggi, menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mempunyai ketersediaan dana yang besar pula. Teori agensi menyebutkan bahwa hubungan agensi antara pemilik dan pengelola perusahaan terbentur konflik kepentingan oleh masing – masing pihak. Konflik terjadi ketika manajemen memiliki tujuan untuk memaksimalkan keuntungan pribadinya dan mengesampingkan tujuan utama perusahaan secara umum. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi atau baik sudah dinilai telah mencapai tujuan keuangannya, oleh karena itu manajer tidak

perlu melakukan manajemen laba. Perusahaan akan melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian keuangan yang mungkin akan diterimanya dari pelaporan laba yang negatif. Maka jika profitabilitas perusahaan baik, manajemen laba cenderung akan rendah. Berdasarkan teori tersebut maka semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dicapai perusahaan, maka manajemen laba akan semakin kecil.

Penelitian yang dilakukan oleh Ghazali *et al.* (2015) menyatakan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Wulandari (2019) dan Wibisana (2014) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Purnama (2017) menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas maka manajemen laba meningkat. Sedangkan penelitian oleh Kawedar dkk (2018) dan Maslihah (2019) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian oleh Aprina dan Khairunnisa (2015) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba sejalan dengan teori yang ada.

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Ha1 = Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

2.7.2 Pengaruh *Financial Distress* terhadap Manajemen Laba

Financial distress merupakan sebuah kondisi yang menunjukkan penurunan kinerja keuangan yang terjadi pada perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan. *Financial distress* ditandai dengan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang akan atau telah jatuh tempo. Teori Agensi menyebutkan bahwa setiap pihak di dalam perusahaan bertindak untuk kepentingannya masing – masing. Manajer cenderung

melaporkan laporan keuangannya pada akhir periode dengan angka yang setidaknya sebesar perkiraan yang diperoleh dari laba historis. Kondisi penurunan kinerja keuangan yang ditandai dengan laba negatif yang tidak diharapkan berpengaruh pada evaluasi terhadap kinerja manajemen yang buruk. Demi menghindari kerugian finansial yang mungkin menyimpannya, manajer kemudian memanfaatkan celah prinsip akuntansi seperti melakukan manajemen laba. Hal ini dilakukan karena manajer tidak ingin kehilangan jabatan atau manfaat keuangan lainnya yang terdapat di dalam kesepakatan kontrak kerja.

Financial distress dalam penelitian ini diukur menggunakan *Altman Z-score* yang menyatakan bahwa jika nilai dari perhitungan *Altman Z-score* semakin tinggi atau semakin menjauhi di atas 2,9 maka perusahaan berada dalam kondisi sehat atau jauh dari kondisi kebangkrutan. Semakin sehat kondisi keuangan perusahaan maka manajemen laba akan semakin kecil. Berdasarkan teori tersebut maka dapat dikatakan bahwa *financial distress* yang diukur menggunakan *Altman Z-score* memiliki hubungan yang negatif terhadap manajemen laba. Dengan kata lain, jika *Altman Z-score* meningkat maka manajemen laba menurun. Begitu pula sebaliknya apabila *Altman Z-score* mengalami penurunan maka manajemen laba akan mengalami peningkatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Damayanti dan Kawedar (2018) menyatakan *financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Gupta dan Suartana (2018) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian oleh Herawati dkk (2017) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Saputri dan Achmad (2017) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sementara penelitian oleh Ghazali dkk (2015) memberikan hasil yang sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa

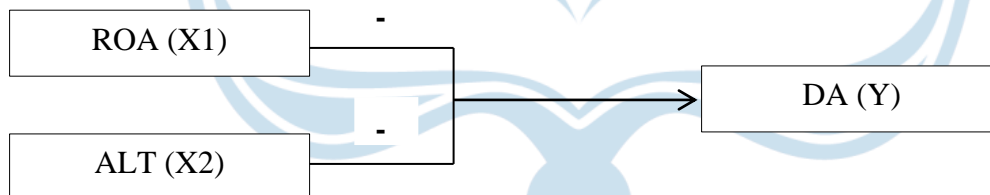
bahwa *financial distress* yang diukur menggunakan *Altman Z-Score* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Ha2 = *Financial distress* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2.8 Kerangka Pemikiran

Variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas dan *financial distress*. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas dan *financial distress* terhadap manajemen laba diperlukan adanya suatu kerangka pemikiran. Dari landasan teori yang telah diuraikan di atas, disusun hipotesis yang merupakan alur pemikiran dari peneliti yang kemudian digambarkan dalam kerangka teoritis berikut ini:



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran